KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 686-701
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3185

Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Tahfidz Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Reva Mardhiyyah[1*], Arizqi Ihsan Pratama[2], Nur Azizah[3]
[123] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16660
*Penulis Korespondensi: revamardhiyah93@gmail.com, arizqi@darunnajah.ac.id, azizahannour5@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by the importance of implementing the Tahfidzul Qur'an Program, which is not only oriented toward achieving the quantity of memorization but also toward improving and maintaining the quality of Qur'an memorization among female tahfidz students. This study aimed to: (1) describe and analyze the implementation of the Tahfidzul Qur'an Program; (2) describe and analyze efforts to improve the quality of memorization among female tahfidz students; and (3) identify the supporting and inhibiting factors affecting program implementation and efforts to improve students' memorization quality. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews with the Head of the Tahfidzul Qur'an Institution, Head of the Tahfidz Dormitory, Tahfidz teachers or Musammi'ah, and female tahfidz students, as well as documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that the implementation of the Tahfidzul Qur'an Program involved planning, implementation, supervision, evaluation, and follow-up. Program activities included ziyādah, murāja'ah, takrīr, tahsin, and tasmī'. Supervision was conducted in stages by the Musammi'ah, Head of the Dormitory, and the institution, supported by the SIATA system. Efforts to improve memorization quality included murāja'ah, takrīr, memorization submission, tasmī', tahsin, recitation correction, motivation, and personal mentoring. Supporting factors included students' motivation, Musammi'ah support, SOPs, activity schedules, recording systems, and cooperation among program managers. Inhibiting factors included limited time, the density of boarding school activities, fatigue, environmental conditions, and technical problems in recording. Overall, the quality of students' memorization has not yet been fully optimal; therefore, continuous strengthening of memorization maintenance, evaluation, and program management is still needed.*

Keywords: *Program Implementation; Tahfidzul Qur'an; Memorization Quality; Female Tahfidz Students.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada peningkatan dan pemeliharaan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Tahfidzul Qur'an; (2) mendeskripsikan dan menganalisis upaya peningkatan kualitas hafalan santriwati tahfidz; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi program serta upaya peningkatan kualitas hafalan santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an, Kepala Asrama Tahfidz, Guru Tahfidz atau Musammi'ah, dan santriwati tahfidz, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Tahfidzul Qur'an meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelaksanaan program dilakukan melalui ziyādah, murāja'ah, takrīr, tahsin, dan tasmī'. Pengawasan dilakukan secara berjenjang oleh Musammi'ah, Kepala Asrama, dan lembaga dengan dukungan sistem SIATA. Upaya peningkatan kualitas hafalan dilakukan melalui murāja'ah, takrīr, setoran, tasmī', tahsin, koreksi bacaan, motivasi, dan pendampingan personal. Faktor pendukung meliputi motivasi santriwati, dukungan Musammi'ah, SOP, jadwal kegiatan, sistem pencatatan, dan kerja sama pengelola. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, padatnya kegiatan Pesantren, kelelahan, kondisi lingkungan, dan

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 07 September 2026; Terbit: 09 September 2026

kendala teknis pencatatan. Kualitas hafalan santriwati secara keseluruhan belum sepenuhnya optimal sehingga masih diperlukan penguatan dalam pemeliharaan hafalan, evaluasi, dan pengelolaan program secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Implementasi Program; Tahfidzul Qur'an; Kualitas Hafalan; Santriwati.*

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah Kalāmullāh ﷻ yang memiliki kedudukan paling tinggi serta sebagai panduan hidup bagi seluruh umat Muslim di dunia. Salah satu bentuk kemuliaan Al-Qur'an adalah ketika ia dihafalkan, dijaga, dan diamalkan oleh umatnya. Oleh sebab itu, kegiatan Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an telah menjadi sunnah dan ibadah yang dijaga oleh kaum Muslimin sejak masa Rasulullah ﷺ hingga saat ini. Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat besar, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an: (Kementerian Agama RI, 2019)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ١٧

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar : 17).

Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren merupakan salah satu program inti yang bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang bukan hanya kuat hafalannya, melainkan juga baik dalam kualitas bacaan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi program Tahfidzul Qur'an menjadi hal yang penting untuk dikaji karena keberhasilan program ini bukan hanya ditentukan oleh banyaknya hafalan yang diperoleh santri, melainkan juga oleh ketepatan metode, konsistensi muraja'ah, peran pendidik tahfidz, serta lingkungan Pesantren yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Implementasi program Tahfidzul Qur'an di Pesantren juga berkaitan erat dengan manajemen waktu, target hafalan yang realistis, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Santri yang memiliki jadwal tahfidz yang teratur, bimbingan intensif dari pembimbing tahfidz, dan evaluasi berkala cenderung menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Sa'dullah, 2017). Keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kualitas kegiatan yang dijalankan, seperti metode pembelajaran, intensitas setoran hafalan, pendampingan Ustadz/Ustadzah, serta evaluasi hafalan secara berkala (Zuchrufa & AR, 2026). Penelitian di Pesantren modern menunjukkan bahwa

santri yang mengikuti program Tahfidzul Qur'an dengan sistem evaluasi rutin dan bimbingan intensif cenderung memiliki kualitas hafalan yang lebih baik (Wahyuni, n.d.).

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam besar di Indonesia turut menjadikan program Tahfidzul Qur'an sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren ini dilaksanakan secara rutin dengan metode dan strategi yang beragam, seperti setoran hafalan, muraja'ah bersama, pembimbingan oleh ustaz/ustazah, serta evaluasi berkala (Mulyasa, 2019). Masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah bahwa kualitas hafalan sebagian santriwati tahfidz belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan data awal Program Tahfidzul Qur'an Tahun Ajaran 2025/2026, masih terdapat sekitar 32 santriwati tahfidz dari berbagai tingkatan kelas yang belum menyelesaikan target hafalan yang telah ditetapkan. Data tersebut menunjukkan bahwa capaian hafalan santriwati belum sepenuhnya optimal.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari masih adanya santriwati yang mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran hafalan, sehingga hafalan yang telah diperoleh masih memerlukan pengulangan sebelum dapat disetorkan kembali dengan baik. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz, waktu yang tersedia untuk ziyādah dan murāja'ah belum selalu dapat dimanfaatkan secara maksimal karena santriwati juga mengikuti kegiatan pendidikan formal dan berbagai kegiatan kepesantrenan yang telah dijadwalkan.

Belum optimalnya kualitas hafalan tersebut juga terlihat dari masih adanya hafalan yang belum sepenuhnya kuat untuk dipertahankan, sehingga santriwati perlu melakukan pengulangan secara lebih intensif. Padahal, kualitas hafalan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya hafalan yang diperoleh, tetapi juga ditunjukkan melalui kelancaran dalam melafalkan ayat, ketepatan bacaan, serta kemampuan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki. Di samping itu, pelaksanaan evaluasi besar belum memiliki jadwal yang sepenuhnya baku dan masih terdapat kendala teknis dalam pencatatan perkembangan hafalan melalui sistem digital.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor" sebagai upaya untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an serta kualitas hafalan santriwati di Pesantren tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan proses menerapkan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan suatu program tidak cukup hanya dirancang dalam bentuk tujuan dan perencanaan, tetapi memerlukan pelaksanaan yang terarah agar tujuan program dapat diwujudkan dalam praktik. Dalam konteks pendidikan, implementasi program merupakan proses menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melibatkan persiapan, pengorganisasian pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, serta tindak lanjut terhadap hasil pelaksanaan program (Inom Nasution & Pasaribu, 2024).

B. Implementasi Program Pendidikan sebagai Landasan Teoritis Penelitian

Implementasi program mencakup seluruh rangkaian proses yang dilakukan lembaga dalam menjalankan Program Tahfidzul Qur'an. Proses implementasi Program Tahfidzul Qur'an dianalisis melalui lima tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan program; 2) Pelaksanaan program; 3) Pengawasan dan pemantauan program; 4) Evaluasi program dan kualitas hafalan; dan 5) Tindak lanjut dan perbaikan program.

Perencanaan dalam Implementasi Program

Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi suatu program. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan, target, kegiatan, jadwal, serta berbagai kebutuhan yang diperlukan agar program dapat dilaksanakan secara terarah. Dalam pendidikan, perencanaan memiliki fungsi untuk memberikan arah terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang baik membantu lembaga dalam menentukan prioritas, menyusun kegiatan secara sistematis, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan (Al Fikri, Fadhilah, Asmendri, & Sari, 2025).

Pelaksanaan dalam Implementasi Program

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan rencana yang telah ditetapkan ke dalam kegiatan nyata. Tahap pelaksanaan menjadi inti dari implementasi karena pada tahap inilah program yang telah dirancang diwujudkan dalam berbagai aktivitas. Pelaksanaan program pendidikan membutuhkan keterlibatan aktif dari pelaksana program serta adanya kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan juga membutuhkan koordinasi, keteraturan, dan konsistensi agar

kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan (Sudari, Nurhayati, Sritini, Setiorini, & Murniati, 2024).

Pengawasan dan Pemantauan dalam Implementasi Program

Pengawasan dan pemantauan merupakan bagian penting dalam implementasi suatu program. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan, lembaga dapat mengetahui perkembangan pelaksanaan program, menemukan berbagai kendala, serta memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan program (Dongoran, 2023).

Evaluasi dalam Implementasi Program

Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan hasil pelaksanaan suatu program. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagian program yang telah berjalan dengan baik maupun bagian yang masih memerlukan perbaikan. Evaluasi program pendidikan dilakukan melalui proses pengumpulan dan analisis informasi untuk memberikan dasar dalam pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan dan pengembangan suatu program. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu program perlu dipertahankan, diperbaiki, dikembangkan, atau disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Tindak Lanjut dalam Implementasi Program

Tindak lanjut merupakan proses yang dilakukan setelah lembaga memperoleh hasil dari pengawasan dan evaluasi. Tindak lanjut diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan memperbaiki bagian program yang belum berjalan secara optimal. Dalam proses implementasi program pendidikan, evaluasi akan memberikan informasi mengenai keberhasilan maupun kekurangan suatu program. Informasi tersebut perlu diikuti dengan langkah perbaikan agar pelaksanaan program dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan (Sianipar, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus (*Case Study*). Data primer dalam penelitian ini meliputi pernyataan, pengalaman, persepsi, serta hasil pengamatan peneliti mengenai

implementasi Program Tahfidzul Qur'an, upaya peningkatan kualitas hafalan, penggunaan SIATA, serta faktor pendukung dan penghambat program. Sumber data sekunder meliputi SOP Program Tahfidzul Qur'an, rapor tahfidz, dokumentasi kegiatan, serta bukti penggunaan aplikasi SIATA (Sistem Informasi Akademis Tahfidz). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahap (reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan). Teknik validasi data dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang mencakup empat aspek, yaitu credibility (keterpercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Perencanaan

Perencanaan Program Tahfidzul Qur'an dilakukan dengan menetapkan target hafalan, menyusun jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan atau semesteran, serta kegiatan tahunan. Program harian meliputi tasmi', muraoja'ah atau takrir, Tahsin, pengabsenan kegiatan tasmi' dan takrir, dan Mahkamah. Program mingguan meliputi sima'an mingguan, motivasi mingguan, pembelajaran tajwid, kajian At-Thibyan, membaca Al-Kahfi, dan evaluasi mingguan. Program bulanan meliputi melaksanaan Sholat Taqwiyatul Hifz dan mendata hafalan tasmi' dan takrir. Adapun program tahunan meliputi MHQ intern, Sima'an Akbar 30 juz, Seminar motivasi Al-Qur'an, Ujian Tahfidz, dan Wisuda Tahfidz.

Pembagian kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip perencanaan program pendidikan. Djudju Sudjana menjelaskan bahwa perencanaan program diperlukan untuk menentukan arah, sasaran, kegiatan, dan sumber daya yang digunakan (Sudjana, 2017). Dalam penelitian ini, arah terlihat pada target hafalan, sasaran terlihat pada santriwati tahfidz, kegiatan terlihat pada jadwal harian hingga tahunan, sedangkan sumber daya melibatkan lembaga, Kepala Asrama, Musammi'ah, dan santriwati.

Target hafalan juga menjadi bagian penting karena memberikan ukuran capaian bagi santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, target harian minimal yang

disetorkan adalah satu halaman. Adapun target yang telah ditentukan terbagi menjadi program tahfidz reguler, beasiswa, thulabul minhah. Target berfungsi sebagai arah sekaligus dasar pemantauan. Namun, target tidak hanya dipahami sebagai jumlah hafalan, karena Musammi'ah menilai kelancaran, ketepatan panjang-pendek bacaan, harakat, dan tajwid. Hafalan yang banyak tetapi banyak kesalahan tajwid belum dapat dikatakan baik.

Menurut E. Mulyasa, implementasi merupakan proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis (Mulyasa, 2019). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perencanaan menjadi tahap yang menentukan agar gagasan program tahfidz dapat diterjemahkan menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, penetapan target, jadwal, pembagian kegiatan, serta pihak yang bertanggung jawab merupakan bagian dari usaha mengelola program agar tujuan dapat dicapai.

Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap ketika rencana diwujudkan dalam kegiatan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan melalui ziyādah atau setoran hafalan baru, murāja'ah atau takrīr, tahsin, tasmi', sosialisasi program, penerapan disiplin, dan koreksi bacaan. Kepala lembaga menjelaskan bahwa ziyādah dilaksanakan setelah Maghrib, sedangkan murāja'ah harian dilaksanakan setelah Dzuhur dengan target minimal satu halaman.

Diantara pelaksanaan program yang dijalankan saat ini adalah ziyadah, muraja'ah, dan Tahsin. Ziyādah berfungsi menambah hafalan baru. Santriwati terlebih dahulu mempersiapkan ayat yang akan disetorkan, kemudian memperdengarkannya kepada Musammi'ah. Murāja'ah atau takrīr berfungsi menjaga hafalan lama. Santriwati melakukan murāja'ah setelah Dzuhur dan dapat mengulang kembali setelah Ashar, sebelum tidur, atau ketika terdapat waktu kosong. Tahsin dilaksanakan bagi santriwati yang kemampuan membaca Al-Qur'annya belum baik. Setelah Dzuhur santriwati berkumpul berdasarkan halaqah untuk menyetorkan murāja'ah atau takrīr, sedangkan yang bacaannya belum baik mendapatkan bimbingan tahsin.

Pelaksanaan juga didukung sosialisasi. Program yang baru atau akan dilaksanakan disampaikan kepada pihak yang terlibat dengan menjelaskan tujuan, teknis, pembagian tanggung jawab, dan hasil yang diharapkan. Kepada santriwati, program disampaikan melalui pertemuan bersama, sedangkan kepada Musammi'ah disampaikan oleh lembaga. Sosialisasi berfungsi menyamakan pemahaman sehingga program tidak hanya diketahui

oleh pengelola, tetapi dipahami oleh pelaksana dan peserta.

Kedisiplinan diterapkan melalui kehadiran dan ketepatan waktu saat setoran. Musammi'ah juga hadir tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum menyimak. Ketika menemukan kesalahan harakat, panjang-pendek, atau huruf, Musammi'ah langsung memberikan koreksi. Santriwati yang belum lancar dapat diminta melancarkan hafalan terlebih dahulu, sementara santriwati yang telah siap dapat maju lebih dahulu. Koreksi dapat dilakukan dengan isyarat tangan atau pengulangan bagian yang salah.

Pengawasan dan Pemantauan Program

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dan pemantauan merupakan bagian penting dalam implementasi Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan perkembangan hafalan santriwati.

Dalam perspektif implementasi program, pengawasan dan pemantauan berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan pelaksanaan kegiatan serta menemukan berbagai kendala yang muncul selama program berlangsung. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan menentukan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program.

Pengawasan dilakukan melalui monitoring dan evaluasi perkembangan hafalan santri serta koordinasi dengan guru tahfidz. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk menentukan tindak lanjut dan perbaikan program. Pengawasan pada tingkat asrama dilakukan secara lebih langsung melalui peran musammi'ah. Musammi'ah berinteraksi langsung dengan santriwati dalam proses setoran dan penyimakan hafalan sehingga dapat mengetahui perkembangan, kesalahan bacaan, dan bagian hafalan yang masih memerlukan perbaikan. Kepala asrama juga melakukan pengecekan secara berkala terhadap perkembangan santriwati.

Salah satu bentuk pengembangan sistem pemantauan dalam Program Tahfidzul Qur'an adalah penggunaan SIATA (Sistem Informasi Akademis Tahfidz). Berdasarkan hasil penelitian, sebelum menggunakan SIATA, hasil setoran hafalan dicatat secara manual dalam buku. Setelah adanya SIATA, pencatatan hasil setoran dilakukan melalui sistem digital. Adapun cara penggunaan SIATA dalam Program Tahfidzul Qur'an dapat dijabarkan melalui tahapan sebagai berikut: 1) Pembuatan Akun admin dan musammi'ah bekerjasama dengan *programmer*; 2) Musammi'ah menginput target awal santriwati

halaqohnya; 3) Santriwati melakukan setoran hafalan kepada Musammi'ah; 4) Hasil hafalan yang telah disetorkan diinput ke SIATA; 5) Data hafalan dipantau oleh pihak yang berkepentingan; dan 6) Hasil pemantauan menjadi bahan evaluasi.

Dalam penelitian ini, SIATA diposisikan sebagai sarana pendukung implementasi Program Tahfidzul Qur'an, khususnya dalam aspek pencatatan, dokumentasi, dan pemantauan perkembangan hafalan santriwati. Penggunaan sistem tersebut membantu proses pengelolaan informasi perkembangan hafalan secara lebih terstruktur dibandingkan pencatatan manual.

Berdasarkan keterangan informan, SIATA membantu memantau perkembangan hafalan santriwati. Selain itu, sistem tersebut juga dapat memberikan informasi mengenai perkembangan hafalan kepada pihak yang memiliki akses terhadap informasi tersebut, termasuk wali santri sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an.

Musammi'ah tetap memiliki peran utama dalam proses pembinaan hafalan. SIATA tidak menggantikan proses penyimakan secara langsung karena kualitas hafalan tetap memerlukan penilaian terhadap aspek bacaan, seperti tajwid, makhraj, harakat, dan kelancaran hafalan. Dengan demikian, hubungan antara pembimbingan langsung dan penggunaan SIATA bersifat saling melengkapi. Musammi'ah melakukan pembimbingan dan penilaian secara langsung, sedangkan SIATA mendukung proses pencatatan dan pemantauan informasi perkembangan hafalan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala teknis dalam penggunaan SIATA, khususnya pada proses penginputan data. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sistem digital belum secara otomatis menjamin pemantauan berjalan optimal apabila masih terdapat kendala teknis dan keterbatasan dalam penggunaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan masukan agar penggunaan SIATA terus dikembangkan sebagai sarana pendukung pemantauan Program Tahfidzul Qur'an. Pengembangan tersebut dapat diarahkan pada peningkatan kemudahan penginputan data, konsistensi pembaruan informasi, serta pemanfaatan data perkembangan hafalan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.

Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meminimalkan kendala teknis yang masih terjadi dalam proses penginputan. Hal ini penting agar informasi perkembangan hafalan dapat dicatat secara konsisten dan digunakan sebagai bahan pemantauan oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program.

Peneliti juga memandang bahwa data yang tersedia dalam SIATA dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk mengidentifikasi santriwati yang mengalami keterlambatan pencapaian target atau mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan. Dengan demikian, tindak lanjut dapat dilakukan secara lebih cepat dan sesuai dengan kebutuhan santriwati. Masukan tersebut merupakan rekomendasi peneliti berdasarkan temuan mengenai fungsi dan kendala penggunaan SIATA dalam penelitian ini. Rekomendasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa fitur tertentu telah tersedia dalam aplikasi, melainkan sebagai arah pengembangan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan selama penelitian.

B. Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan

Upaya melalui Murāja'ah dan Takrīr

Murāja'ah dan takrīr merupakan upaya utama untuk menjaga hafalan lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murāja'ah dilakukan secara harian, sedangkan takrīr dilakukan dalam kegiatan harian dan mingguan. Kegiatan insidental seperti musabaqah dan Sima'an Akbar juga membuat santriwati lebih sering mengulang hafalan.

Santriwati menjelaskan bahwa sebelum menambah hafalan baru mereka mengulang hafalan lama, kemudian melakukan murāja'ah sebelum tidur dan pada waktu senggang. Hal tersebut menunjukkan bahwa murāja'ah berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan hafalan sekaligus kebiasaan belajar mandiri.

Agarwal, Bain, dan Chamberlain menjelaskan bahwa latihan mengingat kembali secara aktif dapat memperkuat retensi. Dalam konteks tahfidz, murāja'ah dan takrīr membuat santriwati berulang kali mengambil kembali hafalan dari ingatan. Susiat (2023) juga menemukan bahwa murāja'ah terstruktur melalui jadwal harian dan mingguan membantu menjaga retensi hafalan. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang sejalan, tetapi murāja'ah ditempatkan sebagai bagian dari sistem program yang lebih luas.

Upaya melalui Tahsin dan Koreksi Bacaan

Tahsin dan koreksi bacaan diarahkan untuk meningkatkan ketepatan bacaan. Santriwati yang bacaannya masih perlu diperbaiki dikelompokkan dalam pembinaan tahsin berdasarkan kemampuan. Dengan pembagian tersebut, pembimbing dapat memberikan pembinaan sesuai kebutuhan. Koreksi dilakukan langsung ketika setoran. Musammi'ah dapat memberikan isyarat atau meminta santriwati mengulang bagian yang salah. Fungsi koreksi adalah mencegah kesalahan bacaan menetap dalam hafalan. Hattie

dan Timperley menjelaskan bahwa umpan balik dapat membantu peserta didik mengetahui kekurangan dan memperbaiki kinerjanya.

Dalam penelitian ini, koreksi berkaitan langsung dengan indikator kualitas hafalan karena standar yang digunakan mencakup tajwid, makhraj, harakat, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran. Musammi'ah menegaskan bahwa hafalan yang banyak tetapi memiliki banyak kesalahan tajwid belum dapat dikatakan sebagai hafalan yang baik.

Upaya melalui Tasmi' dan Setoran

Tasmi' dan setoran merupakan sarana untuk mengetahui perkembangan hafalan secara langsung. Musammi'ah menyampaikan bahwa melalui tasmi' harian dapat dilihat bacaan, hafalan, dan perolehan hafalan.[144] Santriwati mempersiapkan hafalan dengan membaca ayat berulang-ulang sampai benar-benar hafal sebelum disetorkan.

Setoran memiliki fungsi sebagai pengujian kemampuan mengingat tanpa melihat mushaf. Roediger dan Karpicke menjelaskan bahwa retrieval practice atau latihan pengambilan kembali informasi dapat memperkuat retensi jangka panjang. Karena itu, setoran tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksaan, tetapi juga sebagai latihan yang memperkuat kemampuan mengingat.

Setoran juga menjadi sumber data perkembangan karena hasilnya dicatat. Peralihan dari pencatatan manual di buku menuju SIATA membuat data lebih mudah dipantau, meskipun masih terdapat kendala teknis pada penginputan. Dengan demikian, tasmi' dan setoran berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran, pemeriksaan kualitas, dan sumber informasi perkembangan hafalan.

Motivasi dan Pendampingan

Motivasi diberikan melalui kajian atau ta'lim mingguan dan seminar motivasi tahunan. Kajian membahas cara menghafal dan menjaga kualitas bacaan, sedangkan seminar menghadirkan motivator yang juga merupakan penghafal Al-Qur'an. Kegiatan tersebut berfungsi membangun semangat dan memberikan gambaran kepada santriwati mengenai pentingnya menjaga hafalan. Pendampingan juga dilakukan secara personal. Musammi'ah menilai kedekatan dengan santriwati dan motivasi yang terus-menerus membuat proses pembimbingan lebih efektif. Santriwati juga menyampaikan bahwa dukungan Musammi'ah, keluarga, dan teman membantu mereka mempertahankan semangat. Schunk dan Zimmerman menjelaskan bahwa motivasi dan kemampuan mengatur diri merupakan bagian penting dalam proses belajar. Dalam konteks tahfidz,

hal tersebut terlihat pada kebutuhan santriwati untuk mengatur waktu, melawan rasa malas, dan konsisten melakukan murāja'ah.

Tindak Lanjut bagi Santriwati yang Mengalami Kesulitan

Tindak lanjut diberikan ketika santriwati belum mencapai target atau kualitas hafalannya belum baik. Bentuknya dapat berupa pengulangan hafalan, talaqqi, bimbingan tambahan, pembinaan intensif, dan karantina tahfidz. Pada tingkat asrama, santriwati yang belum lancar dipanggil bersama Musammi'ah untuk mengetahui penyebab masalah. Masalah teknis ditangani melalui bimbingan tambahan, sedangkan masalah nonakademik dapat ditangani melalui pendampingan dan motivasi personal.

Jika diperlukan, lembaga juga menerapkan rapor, sanksi, atau ketentuan khusus bagi santriwati yang belum mencapai target. Di sisi lain, santriwati juga melakukan perbaikan secara mandiri dengan mencari bagian yang lupa lalu mengulanginya sampai lancar serta meningkatkan intensitas belajar ketika target belum tercapai.[155] Dengan demikian, tindak lanjut berlangsung secara berjenjang dan melibatkan pembimbing maupun santriwati.

C. Evaluasi Program dan Kualitas Hafalan

Bentuk dan Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan, ketercapaian target, masalah yang muncul, dan langkah perbaikan. Kepala lembaga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara pekanan maupun bulanan. Pada tingkat asrama, evaluasi rutin bersama Musammi'ah dilakukan setiap pekan, meskipun evaluasi besar secara berkala belum memiliki jadwal yang benar-benar baku. Evaluasi paling sering dilakukan melalui kegiatan harian, terutama tasmi' dan murāja'ah. Kedua kegiatan tersebut dianggap sebagai fondasi penting karena berlangsung rutin dan memungkinkan pembimbing mengetahui perkembangan secara langsung. Ujian tahfidz setiap semester juga digunakan untuk mengetahui perkembangan hafalan secara lebih formal.

Aspek yang Dievaluasi

Aspek evaluasi mencakup tajwid, makhraj, ketepatan harakat, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran. Kepala Asrama menegaskan bahwa aspek tersebut menjadi fokus karena kualitas hafalan tidak cukup dilihat dari jumlah hafalan. Musammi'ah juga menyatakan bahwa kelancaran saja belum cukup apabila masih terdapat kesalahan tajwid.

Tjiptono menjelaskan bahwa kualitas menunjukkan sejauh mana suatu proses atau

produk memenuhi standar yang telah ditetapkan (Tjiptono, 2019). Dalam penelitian ini, standar tersebut diwujudkan dalam kemampuan santriwati melafalkan hafalan secara benar, lancar, sesuai kaidah bacaan, dan mampu mempertahankan hafalan.

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program secara umum telah berjalan sesuai arah yang ditetapkan, tetapi belum maksimal. Kualitas santriwati juga bervariasi berdasarkan lama mengikuti program. Santriwati yang lebih lama mengikuti program cenderung lebih memahami standar kualitas bacaan, sedangkan santriwati baru masih membutuhkan penyesuaian. Santriwati mengetahui perkembangan melalui ujian tahfidz setiap semester dan perkembangan penambahan hafalan.

Kendala dalam Evaluasi

Kendala evaluasi meliputi belum adanya jadwal evaluasi besar yang baku, kehadiran Musammi'ah yang tidak selalu lengkap, keterbatasan waktu karena sebagian Musammi'ah memiliki tugas lain, serta kendala teknis penginputan pada SIATA. Kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, tenaga, koordinasi, dan sistem pencatatan.

Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Apabila terdapat pelaksanaan yang tidak sesuai, lembaga melakukan evaluasi untuk mencari sumber masalah, apakah berasal dari sistem, pelaksana, atau santriwati. Santriwati yang belum mencapai target dapat diberikan karantina dan sanksi sesuai ketentuan. Pada tingkat asrama, masalah dikumpulkan, dibahas bersama, dan diputuskan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan masukan Musammi'ah.[167] Tindak lanjut kemudian disesuaikan dengan penyebab masalah.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung berasal dari dalam diri santriwati dan dari lingkungan program. Faktor internal terutama berupa kesadaran, kemauan, dan motivasi. Musammi'ah menyebutkan bahwa faktor pendukung utama berasal dari diri santriwati, kemudian didukung kegiatan harian yang terjadwal dan konsisten.

Faktor eksternal meliputi waktu khusus untuk menghafal, sarana dan prasarana, dukungan Guru Tahfidz dan Musammi'ah, kekompakan pembimbing, SOP dan tata tertib, kajian mingguan, seminar motivasi, SIATA, serta kerja sama Kepala Asrama

dengan Musammi'ah. Santriwati juga menyebut masjid sebagai tempat yang tenang dan kondusif, serta dukungan keluarga dan teman sebagai faktor yang membantu.

Bahrin menekankan bahwa bimbingan Guru Tahfidz, motivasi, dan evaluasi berperan dalam meningkatkan kualitas hafalan. Temuan penelitian menunjukkan peran tersebut melalui Musammi'ah yang menerima setoran, mengoreksi bacaan, memberikan motivasi, dan mendampingi santriwati.

Faktor Penghambat

Hambatan utama adalah keterbatasan waktu karena kegiatan TMI dan tahfidz berjalan bersamaan. Pada tingkat asrama, kondisi lingkungan yang masih bercampur antara santriwati tahfidz dan non-tahfidz, padatnya kegiatan, kelelahan, serta kendala teknis SIATA menjadi hambatan. Dari sisi Musammi'ah, hambatan juga muncul ketika santriwati belum siap saat setoran dan koordinasi antar-guru belum sepenuhnya optimal. Santriwati sendiri menyebut rasa malas, pengaruh teman, keterbatasan waktu, dan sulitnya menjaga hafalan lama.

Ridwan menjelaskan bahwa keteraturan kegiatan, lingkungan, dan konsistensi murāja'ah berkaitan dengan kualitas hafalan. Keterbatasan waktu untuk murāja'ah dan pendampingan yang kurang optimal dapat membuat hafalan kurang stabil. Temuan penelitian menunjukkan kondisi yang sejalan, terutama pada masalah keterbatasan waktu dan kesulitan menjaga hafalan lama.

Hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan personal, waktu fokus khusus untuk murāja'ah setelah Dzuhur dan tasmi' setelah Maghrib, evaluasi rutin, karantina, pendampingan Kepala Asrama, serta penguatan motivasi dan kesadaran diri santriwati. Dengan demikian, faktor penghambat tidak menghentikan program, tetapi menjadi kondisi yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling berkaitan. Perencanaan diwujudkan melalui penetapan target hafalan, penyusunan jadwal harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, serta penerapan ketentuan kedisiplinan. Pelaksanaan program berjalan secara terstruktur melalui kegiatan ziyādah, murāja'ah, takrīr, tahsin, dan tasmī' yang melibatkan peran aktif Musammi'ah maupun santriwati.

Pengawasan dilakukan secara berjenjang, mulai dari pemantauan langsung oleh Musammi'ah, pengecekan berkala oleh Kepala Asrama, hingga pemantauan menyeluruh oleh lembaga melalui sistem digital SIATA. Upaya peningkatan kualitas hafalan santriwati dilakukan melalui murāja'ah dan takrīr sebagai kegiatan inti untuk menjaga hafalan lama, tahsin dan koreksi bacaan untuk memperbaiki ketepatan tajwid dan makhraj, tasmī' serta setoran sebagai sarana pemantauan perkembangan hafalan, dan motivasi serta pendampingan personal dari Musammi'ah. Evaluasi program tahfidz dilaksanakan secara berjenjang antara lembaga dan asrama, dengan evaluasi rutin mingguan sebagai bentuk yang paling konsisten dijalankan, sedangkan evaluasi besar secara berkala belum memiliki jadwal tetap. Faktor pendukung, di antaranya: terdiri atas faktor internal, yaitu kesadaran dan motivasi diri santriwati, serta faktor eksternal, yaitu dukungan lembaga, kekompakan Musammi'ah, ketersediaan SOP, program motivasi rutin, sistem pencatatan digital, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi kondisi lingkungan asrama yang masih bercampur antara santriwati tahfidz dan non-tahfidz, padatnya kegiatan Pesantren, keterbatasan waktu Musammi'ah yang merangkap tugas lain, serta kendala teknis pada sistem pencatatan digital. Secara keseluruhan, implementasi Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor telah berjalan sesuai arah yang ditetapkan dan mampu mendukung peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan.

DAFTAR REFERENSI

Al Fikri, M. I., Fadhilah, F., Asmendri, A., & Sari, M. (2025). Integrasi Pendekatan Teoritis dan Implementasi Perencanaan Pendidikan di Indonesia: Analisis Kesenjangan dan Solusi Strategis. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *5*(3), 517–527. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i3.2613

Dongoran, F. R. (2023). Faisal Rahman Dongoran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11238

Inom Nasution, & Pasaribu, G. R. (2024). EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, *3*(1). https://doi.org/10.61721/pendis.v3i1.94

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Sa'dullah. (2017). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Sianipar. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(3), 161–168.

Sudari, Nurhayati, S., Sritini, Setiorini, T. A., & Murniati, N. A. N. (2024). Strategi Penyusunan dan Implementasi RKS dan RKAS untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21479

Sudjana, D. (2017). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

Tjiptono, F. (2019). *Manajemen Kualitas dan Kepuasan Pelanggan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wahyuni, R. (n.d.). Efektivitas Program tahfidz Al-Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Zuchrufa, C., & AR, Z. T. (2026). Metode Inovatif dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Membangun Konsistensi Hafalan Santri melalui Metode Yanbu'ah di Madrasah Diniyah Al-Hasan Tambak Oso Waru Sidoarjo. *Tarbawi*, *17*(2), 173–194.